

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia memuliakan Allah dengan sukacita. Namun, permasalahan datang ketika manusia menerima tawaran dari iblis untuk menjadikan dirinya sebagai Allah dan untuk menemukan sukacita bagi dirinya sendiri di luar Allah. Uang, ambisi, kesuksesan, kemakmuran, kesehatan, telah menjadi kisah panjang usaha manusia dalam mengganti Allah sebagai sukacita mereka.¹ Dan usaha mereka tidak pernah berhasil karena manusia dicipta hanya untuk berbagi dalam sukacita Allah.² Namun bagaimana pun, Allah tidak pernah membiarkan manusia sendiri hidup didalam kegagalan. Allah bertindak melakukan sesuatu untuk melepaskan manusia dari perbudakan dosa dan membawa mereka kembali untuk menikmati kemuliaan Allah.

I.1.1 Permasalahan Ibadah dan Doa

Kitab Keluaran mencatat Allah mengutus Musa untuk melepaskan umat-Nya dari perbudakan di Mesir supaya umat-Nya dapat beribadah kepada Allah (Keluaran 7:16; 8:1; 8:20; 9:13; 10:3). Setelah umat berhasil dibawa keluar dari Mesir, umat Allah diperingatkan untuk menjaga kekudusan hidup karena Allah mereka adalah Allah yang kudus. Mereka memiliki kewajiban untuk merefleksikan kekudusan Allah supaya Allah dimuliakan dan diagungkan di alam semesta ini. Namun sekali lagi mereka gagal untuk menguduskan nama Allah dalam ibadah dan Allah menghukum mereka. Kegagalan ini

¹ C.S. Lewis, *Mere Christianity*, (Fulham, London: HarperCollin, 1952), 49.

² J.I. Packer, *God's Plant for You*, (Wheaton, IL: Crossway, 2001), 42.

adalah kegagalan dalam memahami tujuan utama Allah dalam ibadah yaitu untuk memuliakan Allah dan apa yang menjadi bagian diri kita di dalamnya.³ Memuliakan Allah memerlukan pengenalan yang benar terhadap Allah yaitu menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:22-23) dan pengenalan terhadap Allah yang benar memerlukan pemberitaan Firman yang benar di dalam ibadah tetapi motivasi dan godaan terhadap kesuksesan, kemakmuran dan kesehatan tetap menjadi godaan yang menarik bagi sebagian orang Kristen tetapi ketika keinginan mereka tidak dipenuhi maka mereka akan meninggalkan ibadah mereka yang bertujuan untuk memuliakan Allah dan mereka kehilangan sukacita.

Selain panggilan Allah kepada umat-Nya untuk beribadah, Allah juga menghendaki umat-Nya untuk hidup tekun dalam berdoa, “Bertekunlah dalam doa” (Kolose 4:2). Panggilan berdoa ini merupakan hal yang penting tetapi juga merupakan hal yang banyak diabaikan oleh orang Kristen.⁴ Orang Kristen memiliki cukup banyak alasan untuk tidak berdoa. Kedaulatan Allah bisa menjadi masalah bagi sebagian besar mereka yang mempercayai adanya kehendak bebas manusia dalam menentukan segala sesuatu bagi diri mereka.⁵ Namun, doa yang terus menerus tanpa jawaban juga dapat membuat orang Kristen untuk berhenti berdoa, walau pun Alkitab sudah dengan jelas mengatakan bahwa Allah tidak akan menjawab doa orang berdosa (Yesaya 59:1-2; Yakobus 4:3).

³ Mark Labberton, *The Dangerous Act of Worship*, (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2007), 25, 35.

⁴ Joel R. Beeke & Brian G. Najapfour, editor, “*Taking Hold of God: Reformation and Puritan Perspectives on Prayer*”, Grand Rapids, MI: 2011), 223.

⁵ Richard D. Phillips, *Prayer and the Sovereignty of God*, dalam *Let Us Pray*, Don Kistler, (ed), (Orlando: The Northampton Press, 2011), 85.

Kita juga harus menyadari bahwa kita hidup di dunia yang memerlukan perjuangan. Bekerja lebih keras akan menghasilkan lebih banyak, karena kita ingin membeli semua yang kita sukai dan inginkan. Pada akhirnya, semua keinginan kita tersebut membuat kita sibuk sehingga kita tidak memiliki waktu untuk berdoa.⁶ Di dunia ini, kita ingin menggunakan waktu yang sedikit untuk mendapatkan hasil yang besar. Alkitab mencatat Yabes hanya menaikkan doanya sekali kepada Tuhan dan dijawab oleh Tuhan dan kita ingin mengikuti keberhasilan Yabes yang nyatanya berbeda dengan kondisi kita. Namun hal terpenting dalam permasalahan doa kita adalah absennya Roh Kudus untuk membimbing kita dalam berdoa.

I.1.2 Solusi John Piper bagi Permasalahan-permasalahan Ibadah dan Doa

Persoalan-persoalan ibadah dan doa di atas, akan penulis selesaikan dengan menggunakan pemikiran John Piper. John Piper, lahir pada 11 January 1946 di Chattanooga, Tennessee, Amerika. Pernah belajar di Wheaton College dengan jurusan Sastra dan Filsafat. Menerima gelar Bachelor of Divinity dari Fuller Theological Seminary di Pasadena, California dan gelar Doktor dari Universitas Munich, German dalam studi Perjanjian Baru di bawah bimbingan Leonhard Goppelt. Melayani sebagai pendeta di Bethlehem Baptist Church di Minneapolis, Minnesota selama 33 tahun dari tahun 1980-2013.

Pada tahun 1994, mendirikan Desiring God Ministries yang merupakan website yang dapat diakses secara umum. Desiring God sendiri menawarkan semua khotbah John Piper dan artikel dari tiga puluh tahun terakhir pelayanannya. Nama Desiring God

⁶ Kevin DeYoung, *Crazy Busy: A (Mercifully) Short Book About a (Really) Big Problem*, (Wheaton, IL: Crossway, 2013), 27-28.

diambil berdasarkan buku yang ditulisnya pada tahun 1986. Selain buku *Desiring God*, Piper juga menulis sejumlah buku yang mendapatkan penghargaan, termasuk beberapa buku yang mendapatkan pemenang penghargaan ECPA Christian Book Award diantaranya adalah *Spectacular Sins*, *What Jesus Demands from world*, *Pierced by the Word*, dan *God's Passion for His Glory* dan buku terlarisnya *Don't Waste Your Life* dan *The Passion of the Jesus Christ*.⁷

Bagi John Piper, tujuan ibadah dan doa orang percaya adalah untuk memuliakan Allah dengan bersukacita. Pemazmur mencatat Allah memberikan perintah untuk beribadah dengan sukacita, “Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai! (Mazmur 100:2). Piper mengatakan,

Pursuing joy in God and praising God are not separate acts. Worship is not added to joy, and joy is not the by-product of worship. Worship is the valuing of God. And when this valuing is intense, it is joy in God. Therefore the essence of worship is delight in God, which display His all-satisfying value.⁸

Jadi kemuliaan Allah dan sukacita manusia tidak boleh dipisahkan atau menekankan satu lebih unggul dari yang lainnya karena kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Selanjutnya untuk memahami kemuliaan Allah, Piper menjelaskan bahwa kemuliaan Allah adalah kekudusan Allah yang dipamerkan maka pemimpin ibadah harus menguduskan nama Allah ketika beribadah sehingga jemaat dapat memuliakan Allah

⁷ John Piper, [https://en.m.wikipedia.org/wiki/John_Piper_\(theologian\)](https://en.m.wikipedia.org/wiki/John_Piper_(theologian)), diakses pada 15 February 2021.

⁸ John Piper, *The Dangerous Duty of Delight: Daring to Make God Your Greatest Desire*, (Sisters, Oregon: Multnomah, 2011), 24.

dengan penuh sukacita. Namun ini tidak berarti bahwa ibadah hanya melibatkan perasaan tanpa pikiran, karena itu Piper berkata,

In true worship, there is always *understanding* with the mind and there is always *feeling* in the heart. Understanding must always be the foundation of feeling, or all we have is baseless emotionalism. But understanding of God that doesn't give rise to feeling for God becomes mere intellectualism and deadness.⁹

Itu sebabnya, ketika beribadah untuk menyembah Allah, kita harus menyembahnya dalam roh dan kebenaran karena penyembahan tidak mungkin tidak melibatkan hati dan pikiran. Fungsi dari pikiran adalah untuk memahami kebenaran dan hati untuk menikmati keindahan dari kebenaran dengan penuh sukacita. Hal ini menjadikan pemberitaan Firman di dalam ibadah menjadi penting agar jemaat dapat menyembah Allah dengan benar dan ketika keindahan Yesus Kristus dapat dinikmati oleh jemaat maka jemaat akan setia kepada Allah.

Demikian juga halnya dengan panggilan Tuhan bagi umat-Nya untuk berdoa yaitu bagi kemuliaan Allah dengan sukacita manusia. Piper membuktikannya dari Firman Tuhan bahwa doa mengindikasikan Allah dimuliakan dan manusia mendapatkan sukacita di dalamnya dengan mengatakan, “The two key sayings are in John 14:13 and 16:24. The one shows that prayer is the pursuit of God’s glory. The other shows that prayer is the pursuit of our joy.”¹⁰ Yohanes 14:13, Yesus berkata, “Apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak”, dan Yohanes 16:25, Yesus berkata, “Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatu pun

⁹ John Piper, *The Supremacy of God in Preaching*, (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2015), 10. Penekanan diberikan oleh Piper.

¹⁰ John Piper, *Desiring God*, (Sisters, Oregon: Multnomah, 2003), 160.

dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima *supaya penuhlah sukacitamu.*”¹¹ Doa seperti inilah yang dikehendaki oleh Allah dan hal ini dapat terjadi jika kita berdoa dalam pimpinan Roh Kudus. Roh Kudus akan membimbing dan memimpin kita untuk berdoa sesuai dengan kehendak Allah dan doa yang sesuai dengan kehendak Allah adalah doa yang memuliakan Allah.

Jika ibadah dan doa dapat kita pahami sebagai pengejaran kemuliaan Allah demi sukacita maka jemaat tidak akan mengalami kebosanan untuk beribadah dan berdoa karena ada sukacita yang akan mereka dapatkan. Dan ketika kita dapat melihat kemuliaan Allah melalui pemberitaan Firman dalam ibadah maka kita akan menjadikan Allah sebagai harta terindah yang harus kita kejar sehingga dalam kondisi kesibukan apa pun yang kita alami di dunia ini akan membuat kita rela untuk melepaskannya dan mengejar kemuliaan Allah demi sukacita kita. Dengan demikian kita tidak akan beribadah dan berdoa dengan motivasi untuk mengejar kesuksesan dan kemakmuran, serta kesehatan bagi diri kita sendiri.

Alkitab dengan jelas memberitahu kepada kita bahwa Allah menciptakan manusia untuk bersukacita dengan tujuan utamanya adalah memuliakan Allah.¹² Memuliakan Allah melalui ibadah merupakan tujuan utama manusia dan bersukacita di dalam Tuhan merupakan inti dari ibadah.¹³ Dengan demikian, tesis ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa pemikiran John Piper tentang kesatuan kemuliaan Allah dengan sukacita manusia adalah Alkitabiah dan dapat dijadikan sebagai dasar bagi orang percaya

¹¹ Penekanan diberikan oleh Piper.

¹² J.I. Packer, *God's Plan for You*, (Wheaton, IL: Crossway, 2001), 59.

¹³ *Ibid.*, 42.

untuk memahami tujuan Allah bagi seluruh aktifitas manusia di dalam kehidupan ibadah dan doa bagi memuliaan Allah dengan sukacita.

I.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan utama:

Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa pemikiran John Piper tentang kemuliaan Allah dengan sukacita manusia benar menurut Alkitab dan dapat diterapkan dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan ibadah dan doa orang percaya?

Pertanyaan turunan:

1. Apakah kekurangan orang percaya dalam menerapkan perintah Tuhan tentang kemuliaan Allah dan sukacita dalam ibadah dan doa?
2. Apakah Pemikiran John Piper tentang kemuliaan Allah dengan sukacita manusia?

I.3 Pernyataan Tesis

Pemikiran John Piper tentang kesatuan antara kemuliaan Allah dengan sukacita manusia adalah benar dan sesuai Alkitab dan dapat diterapkan dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan ibadah dan doa orang percaya.

I.4 Metodologi Penelitian

Secara keseluruhan, tesis ini merupakan studi theologi sistematik – praktika. Sebagai studi theologi sistematika, tesis ini meneliti doktrin kemuliaan Allah dan hubungannya dengan sukacita manusia. Tesis ini juga merupakan studi praktika karena melakukan implikasi doktrin kemuliaan Allah dengan sukacita manusia ke dalam kehidupan ibadah dan doa orang percaya.

Penulis menjabarkan studi ini ke dalam beberapa langkah. Penulis menganalisis permasalahan-permasalahan ibadah dan doa orang percaya. Setelah itu penulis menganalisis pemikiran John Piper dengan mengumpulkan data dari bukunya yang berjudul *Desiring God*, *God's Passion for His Glory*, *When I don't Desire God*, *The Dangerous Duty of Delight*, *Expository Exultation*, *Pleasure of God*, dan lain-lain. Kemudian penulis mengimplikasikan pemikiran John Piper tentang kemuliaan Allah dengan sukacita ke dalam kehidupan ibadah dan doa pada orang percaya.

Pada akhirnya penulis menganalisis secara simpatik terhadap pemikiran John Piper khususnya melihat bahwa pemikiran John Piper tersebut sesuai dengan Alkitab dan dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan ibadah dan doa orang percaya.

I.5 Batasan Penelitian

Penulis menyadari akan luasnya permasalahan yang terdapat di dalam ibadah dan doa orang percaya. Karena itu, penulis akan membatasi penelitiannya di dalam tesis ini yaitu masing-masing akan diangkat lima permasalahannya; lima permasalahan dalam ibadah orang percaya dan lima permasalahan dalam doa orang percaya. Lima permasalahan dalam ibadah adalah pertama, ibadah yang dilakukan oleh Nadab dan Abihu yang terdapat di dalam Imamat 10:1-3. Kedua adalah permasalahan ibadah yang dilakukan oleh perempuan Samaria yang tercatat di dalam Injil Yohanes 4. Ketiga adalah permasalahan khotbah dalam ibadah yang diberitakan oleh para pengkhotbah yang tidak memberitakan Firman Tuhan yang sejati, yang sesuai dengan konteksnya. Keempat adalah motivasi dalam mengikuti ibadah. Dan kelima adalah bagaimana orang Kristen

yang sejak kecil sudah beribadah kepada Allah namun pada saat dewasa, mereka meninggalkan ibadah mereka kepada Allah.

Selanjutnya, lima permasalahan doa yang diangkat dalam tesis ini adalah pertama, berdoa kepada Allah yang berdaulat. Allah memberikan perintah kepada umat-Nya untuk berdoa tetapi jika Allah telah menetapkan segala sesuatu, itu sepertinya tidak sesuai dengan berdoa. Kedua, Allah memang memerintahkan agar umat-Nya berdoa, namun ada beberapa doa yang tidak akan dijawab oleh Allah. Ketiga, berdoa bukan merupakan merupakan hal yang natural, karena itu berdoa menjadi sulit bagi orang Kristen untuk berdoa bahkan banyak orang Kristen tidak berdoa karenanya. Keempat adalah setiap orang Kristen yang berdoa adalah setiap orang Kristen yang berharap doanya dijawab oleh Allah. Oleh sebab itu, apakah ada metode tertentu yang dapat membuat Allah untuk menjawab doa umat-Nya? Dan yang terakhir adalah doa yang tidak digerakkan, dipimpin dan dibimbing oleh Roh Kudus.

I.6 Sistematika Penulisan

Setelah bab pendahuluan ini, pada bab II penulis akan memaparkan permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam ibadah dan doa orang percaya. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain, ibadah yang tidak memuliakan Allah dengan menguduskan nama Allah seperti yang dilakukan oleh Nadab dan Abihu; ibadah tanpa mengenal Allah secara benar seperti yang dilakukan oleh perempuan Samaria; khotbah ibadah yang tidak memberitakan Firman Tuhan; ibadah yang menggerakkan motivasi jemaat secara salah; doa bagi kesuksesan, kemakmuran dan kesehatan diri; doa yang tidak sesuai dengan kehendak Allah; doa yang tidak dipimpin oleh Roh Kudus.

Pada bab III penulis akan membahas tentang pemikiran John Piper tentang kemuliaan Allah, sukacita manusia, serta kesatuan antara kemuliaan Allah dengan sukacita manusia. Selain itu, penulis juga memberikan solusi-solusi dari pemikiran John Piper bagi permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam ibadah dan doa orang percaya sebagaimana yang akan dibahas dalam bab II.

Pada bab IV penulis akan menganalisis pemikiran John Piper tentang kemuliaan Allah dengan sukacita manusia secara theologis – praktika. Penulis akan membandingkan pemikiran Piper tentang kemuliaan Allah dengan sukacita manusia dengan para pemikir dalam lingkup theologi reformed. Penulis akan menunjukkan bahwa pemikiran John Piper tentang kemuliaan Allah dengan sukacita manusia benar dan sesuai dengan Alkitab. Selanjutnya penulis akan mengakhiri tesis ini dengan kesimpulan pada bab V.